

Penulis: Abdiel Citra Khalis

Afiliasi: Gereja Kristen
Wesley Indonesia, Indonesia

Korespondensi:
abdiel.khalis@sttaa.ac.id

DOI:
10.47901/jpkm.v2i1.626

© Pusat Studi dan
Pengembangan Pelayanan
Kaum Muda

This work is licensed under a
Creative Commons
Attribution-NonCommercial-
NoDerivatives 4.0
International License.

STUDI FENOMENOLOGI TENTANG PENGEMBANGAN SPIRITUALITAS KAUM MUDA TIONGHOA DALAM KONTEKS GEREJA *FAMILY-BASED*

Abstrak: Artikel ini menyajikan bagaimana gereja *family-based* dapat menjadi jawaban untuk menyusun strategi yang jitu untuk menumbuhkembangkan spiritualitas kaum muda. Gereja dengan model *family-based* dapat menjadi sebuah solusi alternatif untuk menghasilkan perubahan paradigma keluarga sebagai aktor utama dan gereja menjadi fasilitator untuk memperlengkapi keluarga melakukan tugas tanggung jawabnya. Tujuan dari penelitian ini adalah mendorong gereja yang akan atau sudah mengaplikasikan pelayanan model *family-based* untuk lebih jitu di dalam membangun spiritualitas kaum muda. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi untuk mendapatkan gambaran dan pemahaman dari perspektif kaum muda berdasarkan apa yang menjadi pengalaman mereka, yang mereka rasakan, dan alami. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat tiga hal yang penting dalam penumbuhkembangan spiritualitas kaum muda, baik dalam keluarga dan gereja, yakni: kesadaran, keterbatasan, dan dukungan. Gereja butuh untuk membangun kesadaran para orang tua, lalu secara sistematis memfasilitasi para orang tua agar dapat memperlengkapi mereka, dan menjadi satu komunitas yang dapat mendukung mereka dalam menumbuhkembangkan spiritualitas anak muda mereka.

Kata kunci: keluarga, Tionghoa, kaum muda, spiritualitas, *family-based*

Abstract: *This article presents how a family-based church can be an effective strategy for nurturing the spirituality of young people. A family-based church model offers an alternative solution by shifting the paradigm to position families as the primary actors, while the church serves as a facilitator to equip families in fulfilling their responsibilities. The purpose of this research is to encourage churches that are considering or already implementing a family-based model of ministry to enhance their effectiveness in fostering youth spirituality. This study employs a qualitative method with a phenomenological approach to gain insights and understanding from young people's perspectives, based on their experiences and what they feel and encounter. The research findings reveal three key elements essential for spiritual growth in both family and church settings: awareness, limitation, and support. The church needs to build awareness among parents, systematically facilitate them to be equipped, and create a supportive community to aid them in nurturing the spirituality of their young members.*

Keywords: *family, Chinese, youth, spirituality, family-based*

PENDAHULUAN

Dalam bukunya “*Parent-Driven Discipleship*”, Michael F. Kennedy menyatakan bahwa dalam keluarga Kristen terjadi peperangan dikarenakan masalah sosial yang terjadi dapat ditelusuri sampai pada akhirnya, yakni permasalahan di dalam keluarga.¹ Keluarga Kristen tidak mampu lagi untuk terus membawa anak-anaknya untuk siap menghadapi pertempuran rohani karena ada catatan Barna yang menyatakan bahwa di Amerika, kurang dari satu dari setiap sepuluh keluarga yang membaca Alkitab bersama selama seminggu atau berdoa bersama selama seminggu, tidak termasuk waktu makan.² Ketika anak-anak beranjak dewasa masuk dalam usia pemuda, mereka yang semakin memiliki waktu yang sedikit dengan orang tua mengalami transisi yang sulit dari masa kecil menuju dewasa. Mark DeVries menyatakan bahwa lima puluh tahun yang lalu “remaja dan orang tua tidak punya banyak pilihan selain menghabiskan waktu berjam-jam bersama,” yang berarti bahwa “kaum muda tidak dapat menghindari untuk mengamati dan mendengarkan dunia orang dewasa, yang memberikan paparan kepada kaum muda yang membuka jalan alami menuju kedewasaan.”³ Bahkan, pada kenyataannya, 70%-75% kaum muda yang tumbuh di gereja akan meninggalkan gereja dalam tahun pertama kuliah mereka.⁴

Fenomena di atas ini dipandang sebagai tantangan pelayanan kaum muda oleh Chap Clark karena gereja sering “kehilangan” partisipasi kaum muda setelah mereka meninggalkan program pelayanan.⁵ Ini terjadi ketika mereka memasuki tahap kehidupan yang baru, misalnya setelah lulus dari sekolah. Namun, ada juga situasi di mana kaum muda meninggalkan gereja, bahkan kehilangan iman mereka karena merasa kurang mendapat perhatian dari gereja.⁶ Tantangan yang lain adalah memahami bahwa kaum muda memiliki kebutuhan dan cara komunikasi yang berbeda dan unik, yang menuntut strategi pembimbingan yang sesuai untuk membangun mereka secara efektif di era ini. Penting diakui bahwa belakangan ini dunia telah mengalami perubahan dramatis yang tidak hanya memengaruhi cara kita melakukan pelayanan, tetapi juga siapa yang menjadi fokus pelayanan, terutama kaum muda dan keluarga mereka.⁷ Tantangan terakhir yang disampaikan oleh Clark adalah semakin banyak kaum muda dalam budaya kontemporer yang tidak lagi mempertahankan kepercayaan tradisional dan mungkin menolak keterlibatan gereja.⁸ Ini menjadi tantangan bagi gereja untuk membangun kembali hubungan dengan mereka, membantu mereka menemukan kembali keyakinan mereka dalam iman Kristen.

Dalam menghadapi tantangan-tantangan yang dihadapi kaum muda saat ini, gereja perlu mengambil langkah-langkah praktis dan kontekstual dengan memaksimalkan peran

¹ Michael F. Kennedy, *Parent-Driven Discipleship* (Cantonment: Energion Publications, 2015), 14, Everand.

² George Barna, *Revolutionary Parenting* (Carol Stream: Tyndale Publishers, 2007), 31.

³ Mark DeVries, *Family-Based Youth Ministry* (Westmont: IVP Press, 2010), 41.

⁴ Kennedy, *Parent-Driven Discipleship*, 27.

⁵ Chap Clark, “Adoption—Reenvisioning Youth Ministry and the Family of God,” dalam *Adoptive Youth Ministry: Integrating Emerging Generations into the Family of Faith*, diedit oleh Chap Clark (Grand Rapids: Baker Academic, 2016), 36, Everand.

⁶ Mark Cannister, “Thinking Ecclesialogically: Teenagers Becoming Part of the Church,” dalam *Adoptive Youth Ministry: Integrating Emerging Generations into the Family of Faith*, diedit oleh Chap Clark (Grand Rapids: Baker Academic, 2016), 287, Everand. Gereja memandang anak muda seperti batu, penerima, dan waduk (*rocks, receivers, dan reservoirs*). Jadi, ada gereja yang memandang anak muda seperti batu dan tidak memberikan kesempatan sama sekali bagi mereka untuk berkembang dan terlibat di dalam gereja.

⁷ Clark, “Understanding the Changing Adolescent,” 36.

⁸ Clark, “Understanding the Changing Adolescent,” 36.

keluarga dalam kehidupan kaum muda. Hal ini dipandang penting karena jika pelayanan kategorial terus diutamakan dapat menjadi penghalang bagi pertumbuhan spiritualitas kaum muda karena kurangnya integrasi lintas generasi dan adanya pemisahan yang menyeluruh.⁹ Di tengah dominasi individualisme yang tinggi, peran gereja dan semua pelayanannya harus dipertimbangkan lebih lanjut untuk melawan tren ini karena kecenderungan ini merupakan masalah serius secara teologis yang harus diakui dan dihadapi oleh gereja era ini. Gereja dipandang harus mengembangkan strategi yang sesuai, termasuk bimbingan dalam keluarga, yang memiliki potensi besar untuk membentuk spiritualitas kaum muda. Namun, saat ini gereja masih kurang konsisten dalam mengembangkan kehadiran keluarga sebagai aktor utama dalam pembentukan dan pertumbuhan spiritualitas keluarga.¹⁰ Seturut dengan pemahaman dari Clark, gereja perlu membangun pelayanan yang tidak memisahkan satu dengan yang lain, tetapi mengoptimalkan peran keluarga untuk membina anak-anaknya dengan baik.¹¹

Orang tua dan gereja yang berperan dalam membentuk spiritualitas kaum muda sering kali mengikuti beberapa model yang umum dilakukan dalam upaya mendorong pengembangan spiritualitas kaum muda. Dalam buku *Perspectives on Family Ministry*, terdapat tiga model pelayanan keluarga yang berbeda-beda, yakni *family-based model*, *family-integrated model*, dan *family-equipping model*. Namun, semua model tersebut memiliki tujuan yang sama, yaitu untuk membekali orang tua untuk dapat menjadi pemimpin rohani di lingkungan rumah mereka dan perbedaan utama terletak pada struktur dan pendekatan gereja dalam menerapkan model tersebut.¹² Melihat kondisi umum dalam gereja yang masih cenderung memegang pelayanan kategorial dengan kuat dan tidak menginginkan perubahan yang ekstrem, dalam penelitian ini, model pelayanan yang dipilih adalah *family-based model*.

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah gereja melihat pertumbuhan spiritualitas kaum muda sebagai hal yang penting untuk diperhatikan. Namun, model pelayanan yang bersifat kategorial menyebabkan usaha menumbuhkan spiritualitas kaum muda menjadi tidak optimal karena masing-masing pelayanan berjalan sendiri, serta absennya perhatian bahwa keluarga perlu hadir dan menjadi aktor utama dalam pengembangan spiritualitas kaum muda. Untuk itu, dibutuhkan strategi-strategi pelayanan yang realistis, yang akhirnya bisa menolong kaum muda dapat bertumbuh secara optimal dalam spiritualitas mereka. Berdasarkan bahasan dalam latar belakang, keluarga adalah aktor utama dalam mengembangkan spiritualitas anggota keluarganya, termasuk kaum muda. Oleh karena itu, muncul pemikiran bahwa gereja dengan *family-based model* dapat menjadi sebuah solusi alternatif untuk menghasilkan perubahan paradigma bahwa keluarga adalah aktor utama dan gereja menjadi fasilitator untuk memperlengkapi keluarga melakukan tugas tanggung jawabnya. Oleh sebab itu, penelitian ini berusaha untuk menjawab pertanyaan sebagai berikut: bagaimana strategi gereja *family-based model* untuk mengembangkan spiritualitas kaum muda untuk dapat semakin berdampak, bukan hanya di dalam gereja, tetapi juga di luar gereja?

⁹ Holly Catterton Allen dan Christine Lawton Ross, "The Benefit of Intergenerality," *Journal of Discipleship and Family Ministry* 3, no. 2 (2013): 11.

¹⁰ Michelle Anthony dan Megan Marshman, *7 Family Ministry Essentials: A Strategy for Culture Change in Children's and Student Ministries* (Colorado Springs: David C. Cook, 2015), 24-53, Everand.

¹¹ Timothy Paul Jones, "Confessions of a Well-Meaning Youth Minister," dalam *Perspectives on Family Ministry: 3 Views*, diedit oleh Timothy Paul Jones (Nashville: B&H Publishing Group, 2019), 25, Everand.

¹² Chris Shirley, *Family Ministry and The Church: A Leader's Guide for Ministry Through Families* (Nashville: Randall House, 2018), 20, Everand.

Tujuan penelitian ini adalah mendorong gereja yang akan atau sudah mengaplikasikan pelayanan *family-based model* untuk lebih jitu di dalam membangun spiritualitas kaum muda. Melalui strategi yang dibangun seturut dengan kebutuhan dan karakter spiritualitas kaum muda, penulis berharap spiritualitas mereka dapat bertumbuh dan berkembang dengan optimal, serta berdampak bagi kehidupan mereka.

METODE PENELITIAN

Metode yang akan dipakai untuk mengetahui pengalaman pertumbuhan spiritualitas seseorang adalah metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Metode ini dipakai untuk mendapatkan gambaran dan pemahaman dari perspektif kaum muda berdasarkan apa yang menjadi pengalaman mereka, apa yang mereka rasakan, dan apa yang mereka alami, baik di dalam kehidupan pribadi, kehadiran gereja, maupun keluarga.¹³ Wawancara dilakukan terhadap 4 kaum muda yang berusia 18-29 tahun dan aktif di dalam pelayanan gereja masing-masing. Kemudian, untuk menambah informasi tentang pentingnya pelayanan keluarga, wawancara juga dilakukan kepada masing-masing orang tua dari empat kaum muda tersebut. Untuk menentukan siapa yang akan diteliti dalam penelitian ini, penulis akan menggunakan *selected sampling* dengan membagikan kuesioner terlebih dahulu dalam dua gereja sehingga kaum muda yang diwawancarai ataupun diteliti sesuai dengan kebutuhan penelitian. Kaum muda yang akan diwawancarai adalah yang berlatarbelakang keluarga Tionghoa dan bersama dengan orang tuanya beribadah di dalam gereja yang sama.

Subjek penelitian dalam penelitian berasal dari dua gereja Tionghoa yang berlokasi saling berdekatan, di DKI Jakarta. BA dan CJ berasal dari Gereja Kristen Wesley Indonesia dengan masing-masing orang tuanya adalah H dan K (BA), B dan N (CJ). BA masih duduk di bangku kuliah dengan usia 20 tahun dan CJ sudah bekerja dengan usia 27 tahun. Subjek yang berasal dari Gereja Kristen Injili Indonesia adalah VG dan FS dengan masing-masing orang tuanya adalah R dan S (VG), L dan Lus (FS). VG dan FS memiliki usia yang sama yakni 22 tahun dan belum lama menyelesaikan studi S1 serta sudah mulai bekerja.

No	Subjek	Usia	Orang Tua	Asal Gereja
1	BA	20 tahun	H dan K	Gereja Kristen Wesley Indonesia
2	CJ	27 tahun	B dan N	Gereja Kristen Wesley Indonesia
3	VG	22 tahun	R dan S	Gereja Kristen Injili Indonesia
4	FS	22 tahun	L dan Lus	Gereja Kristen Injili Indonesia

Tabel 1. Subjek Penelitian

Setelah wawancara dilakukan, penulis membuat transkrip wawancara dan kemudian melakukan analisis untuk menemukan hal-hal yang menjadi penekanan masing-masing subjek terhadap fenomena spiritualitasnya. Inilah yang disebut deskripsi tekstural. Setelah itu, penulis akan melanjutkan analisis untuk deskripsi struktural dari pengalaman para subjek penelitian. Terakhir, penulis mendiskusikan temuan tersebut secara teologis.

¹³ Clark Moustakas, *Phenomenological Research Methods* (Thousand Oaks: SAGE Publications, 1994), 28.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Tekstural dan Deskripsi Struktural

Dari wawancara yang mendalam dengan subjek penelitian di atas, penulis membangun deskripsi tekstural yang menggambarkan apa yang menjadi pengalaman dan perasaan mereka tentang keluarga, keluarga Tionghoa, dan pengembangan spiritualitas dalam keluarga. Ditambah dengan wawancara tambahan mengenai peran gereja dalam menumbuhkembangkan spiritualitas, didapati semuanya memiliki pandangan yang sama, yakni pentingnya keluarga dalam menumbuhkembangkan spiritualitas, dan peran keluarga tersebut tidak terlepas dari peran gereja untuk mendukung. Kemudian, deskripsi tekstural yang didapatkan dari apa yang disampaikan oleh para subjek memiliki sudut pandang yang unik, tetapi saling melengkapi, mengenai konsep keluarga. Satu kesamaan yang dimiliki dari semua subjek, yakni keluarga adalah unit terkecil dalam masyarakat yang penting dalam membentuk identitas dan spiritualitas individu.

Deskripsi tekstural dari VG dan FS menekankan bahwa keluarga adalah tempat dengan hubungan yang erat dan saling memperhatikan, yang mendorong pertumbuhan seseorang di dalamnya. Bagi VG, keluarga juga merupakan pemegang nilai-nilai spiritual yang kuat, memberikan panduan dalam kehidupan sehari-hari, dan mengajarkan kebutuhan spiritualitas secara terus-menerus. FS menambahkan bahwa keluarga Tionghoa menekankan tradisi dan kebersamaan sebagai bagian penting dari pendidikan dan pengalaman keluarga. Mengenai keluarga, CJ juga menyampaikan bahwa keluarga adalah tempat yang aman dan nyaman, yang mendukungnya dalam melalui masa-masa sulit dan menyediakan landasan untuk pertumbuhan pribadi. Peran keluarga Tionghoa di dalamnya dilihat dari sudut pandang yang moderat, dengan fokus pada penghargaan terhadap orang tua dan nilai-nilai yang diturunkan. Kemudian, BA menggarisbawahi keluarga sebagai *support system* utama yang memberikan pengaruh besar dalam membentuk dirinya. Bagi BA, keluarga Tionghoa menekankan penghormatan kepada orang tua dan kebersamaan sebagai aspek penting dari identitas dan nilai keluarga.

Dari sisi orang tua, mereka menyoroti pentingnya kesatuan dan nilai-nilai bersama dalam keluarga. Mereka menegaskan bahwa keluarga adalah tempat pertama di mana nilai-nilai spiritual diperkenalkan dan dihayati. Dengan peran penting sebagai contoh dan dukungan dalam spiritualitas anak-anak, orang tua dituntut untuk dapat konsisten dalam menjalani kehidupannya. Secara keseluruhan, keluarga dipandang sebagai fondasi utama dalam kehidupan, baik dalam aspek identitas, nilai-nilai, maupun pengembangan spiritualitas. Keluarga tidak hanya memberikan dukungan praktis, tetapi juga mendalam ke arah moral dan spiritualitas, yang menjadi kunci dalam membentuk karakter dan pandangan hidup mereka.

Dalam mewawancarai H, L, dan CJ mengenai peran gereja dalam menumbuhkembangkan spiritualitas, mereka mengakui sangatlah penting bagi gereja dalam membangun spiritualitas keluarga, khususnya anak-anak. Mereka sepakat bahwa gereja memiliki tanggung jawab untuk menyediakan bahan-bahan dan program yang mendukung pembinaan spiritualitas di dalam keluarga. Meskipun tantangan dan keterbatasan menghalangi seperti waktu, kepercayaan diri, dan latar belakang, mereka mengandalkan gereja sebagai sumber pengetahuan dan dukungan untuk memfasilitasi pertumbuhan spiritualitas anak-anak mereka. Pentingnya komunitas dan persekutuan dalam gereja juga diakui sebagai sarana yang memperkuat orang tua dalam menjalankan peran mereka dengan lebih baik. Dengan demikian,

kerja sama antara gereja dan keluarga menjadi kunci utama untuk mencapai tujuan spiritualitas yang diinginkan.

Selanjutnya, melalui deskripsi tekstural, penulis menemukan adanya dua pengalaman pertumbuhan dan perkembangan spiritualitas, yakni pengalaman spiritualitas di dalam keluarga dan pengalaman spiritualitas di dalam gereja. Dalam hal ini, kedua pengalaman tersebut menjadi deskripsi struktural yang selanjutnya muncullah tiga buah tema dari keseluruhan subjek yaitu kesadaran, keterbatasan, dan dukungan, yang selanjutnya akan dilihat dari interpretasi teologis dan etika.

Keluarga memiliki peran yang sangat signifikan dalam pembentukan spiritualitas anak. Teladan yang diberikan oleh orang tua sangat memengaruhi perkembangan spiritualitas mereka. Keteladanan yang konsisten dan kesadaran akan peran orang tua sebagai teladan merupakan faktor kunci dalam membentuk karakter spiritualitas anak. Pengalaman CJ dan B dengan keluarga mereka menunjukkan betapa pentingnya teladan dan pengorbanan orang tua mereka dalam memberikan fondasi yang kuat bagi mereka. Selanjutnya, pendidikan spiritualitas yang langsung juga sangat berpengaruh. Anak-anak yang diberikan pengajaran langsung mengenai nilai-nilai spiritualitas cenderung lebih mampu menginternalisasi dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Pengalaman VG dan FS menunjukkan bahwa kebiasaan membaca Alkitab dan diskusi keluarga tentang nilai-nilai spiritualitas membantu memperkuat iman mereka.

Selain keluarga, gereja menjadi pendamping dan pendukung bagi orang tua dalam membina spiritualitas anak dan bukan hanya sebagai tempat ibadah semata. Gereja dapat menyediakan program-program yang tidak hanya mendukung pertumbuhan rohani anak-anak, tetapi juga memberdayakan orang tua dengan pengetahuan dan keterampilan untuk membimbing anak-anak mereka secara efektif dalam iman. Keterlibatan aktif gereja dalam memberikan bimbingan kepada orang tua, seperti melalui seminar atau lokakarya, adalah yang penting untuk dilakukan. Selain itu, gereja dapat menyediakan komunitas sebagai wadah yang mendukung dirasakan sangat diperlukan. Melalui komunitas tersebut, orang tua dapat saling bertukar pengalaman, mendukung satu sama lain, dan memperkuat pemahaman akan tanggung jawab bersama dalam membina anak-anak dalam iman. Ini juga menciptakan lingkungan yang kondusif bagi orang tua untuk terus tumbuh dalam perannya sebagai pemimpin rohani bagi keluarganya.

Secara keseluruhan, pengalaman spiritualitas di dalam keluarga dan di gereja menunjukkan betapa pentingnya peran orang tua sebagai teladan dan pembimbing bagi anak-anak. Kedua institusi ini, baik keluarga maupun gereja, memiliki peran yang saling melengkapi dalam membentuk karakter dan iman anak-anak mereka sampai kepada usia kaum muda. Dalam konteks yang lebih luas, pendidikan spiritual yang diberikan oleh keluarga dan dukungan yang diberikan oleh gereja adalah kunci untuk membawa keluarga menuju pertumbuhan rohani yang kokoh dan berkelanjutan.

Interpretasi Teologis

Dalam menyampaikan interpretasi teologis dan etika untuk tema-tema di atas, penulis mengaplikasikan tugas normatif (*normative task*) berdasarkan pemikiran Richard R. Osmer.¹⁴

¹⁴ Richard R. Osmer, *Practical Theology: An Introduction* (Grand Rapids: Eerdmans, 2008), 16, Everand.

Dalam pembahasan ini, penulis menggunakan konsep teologi untuk menerjemahkan hal yang diteliti, membangun norma-norma etika untuk membimbing respons terhadap apa yang dipelajari dari pengalaman subjek.

Kesadaran

Di dalam zaman yang begitu bergejolak seperti saat ini semakin butuh adanya kesadaran penuh dari orang tua sehingga apa pun yang dilakukan bagi keluarga, khususnya anak-anak, dapat membawa dampak yang positif dan keluarga pun dapat semakin berkarya bagi masyarakat. Seturut dengan pesan Petrus untuk sadar dan berjaga-jaga (1Pet. 5:8), sadar memiliki arti terjaga, di mana Petrus memerintahkan kepada jemaatnya agar mereka memiliki pengendalian diri dan kewaspadaan dalam konflik.¹⁵ Orang tua harus waspada dan berupaya dengan segenap hati supaya menyadari bahwa serangan akan datang kapan saja dan dari mana saja.

Kesadaran yang pertama adalah keluarga harus membangun relasi yang didasari akan kasih. Berlandaskan kasih kepada Tuhan dan sesama, relasi antara orang tua dan anak seturut dengan yang tercatat dalam Kolose 3:20-21 adalah taat kepada orang tuanya karena hal itulah yang berkenan dalam Tuhan.¹⁶ Ketaatan anak kepada orang tua bukanlah sesuatu hal yang absolut dilakukan karena orang tua pun dapat melakukan atau memerintahkan sesuatu yang tidak seturut dengan berkenanan Tuhan. Anak-anak harus lebih menaati Tuhan dibanding dengan menaati orang tuanya, motivasinya adalah karena taat kepada orang tua merupakan suatu tindakan yang berkenan kepada Allah dan akhirnya dapat mengejawantahkan karakter Kristus dalam relasi yang terjalin.¹⁷ Sebaliknya, relasi yang dinyatakan oleh orang tua kepada anaknya haruslah tidak sewenang-wenang atau sesuka hatinya karena kuasa besar yang dimilikinya dengan mengomeli mereka atau merendahkan mereka.¹⁸

Kesadaran selanjutnya adalah berbicara mengenai menurunkan atau mewariskan nilai yang berharga dalam keluarga. Dalam Mazmur 127:3 tertulis, “Sesungguhnya, anak-anak lelaki adalah milik pusaka dari pada TUHAN, dan buah kandungan adalah suatu upah.” Ayat tersebut adalah ayat penting untuk menjelaskan tentang pusaka atau warisan. Pusaka dalam catatan Alkitab ini adalah kata yang sama dengan “milik”, seperti halnya orang Israel sebagai umat kepunyaan Allah (Ul. 4:20) yang menunjukkan sesuatu berharga. R. Kent Hughes dan Barbara Hughes juga menyatakan, “Elemen penting untuk membangun keluarga adalah menanamkan rasa warisan yang sehat—apresiasi terhadap akar keluarga, baik duniawi maupun spiritual.”¹⁹ Hal tersebut bukanlah hal yang mudah untuk dilakukan, apalagi dengan pandangan bahwa keberadaan kita saat ini, dengan segala kekurangan yang ada, berasal dari orang tua atau “keluarga yang disfungsi”.²⁰ Keluarga harus dapat membangun disiplin yang tinggi sehingga tidak terjadi hal-hal yang semakin merusak akan gambaran tersebut, termasuk di

¹⁵ Norman Hillyer, *1 & 2 Peter, Jude*, Understanding the Bible Commentary Series (Grand Rapids: Baker Publishing Group, 2011), 272, Everand.

¹⁶ Armand Barus, *Surat Kolose*, Seri Tafsir Alkitab Kontekstual-Oikumenis (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2021), 462.

¹⁷ Barus, *Surat Kolose*, 463.

¹⁸ Barus, *Surat Kolose*, 464.

¹⁹ R. Kent Hughes dan Barbara Hughes, *Disciplines of a Godly Family* (Wheaton: Crossway Books, 2004), 28, Everand.

²⁰ Hughes, *Disciplines of a Godly Family*, 30.

dalamnya bagaimana keluarga juga bisa membangun pusaka kekal seperti yang disebutkan di dalam 2 Korintus 5:17.

Kesadaran yang ketiga adalah orang tua pun perlu menyadari pentingnya mengajarkan hal-hal yang diperintahkan oleh firman Tuhan kepada anaknya agar mereka pun dapat menjalaninya seturut dengan kehendak-Nya. Seperti halnya yang tertulis di dalam Ulangan 6:7 terjemahan Bahasa Indonesia, kata “berulang-ulang” digunakan dengan maksud supaya pengajaran yang dilakukan bukanlah satu kali saja melainkan berkali-kali. Hal ini disebabkan karena “kebenaran Firman Tuhan mungkin tidak masuk ke dalam pikiran dan mengubah hidup kita setelah satu kali mendengar.”²¹ Ajith Fernando menambahkan bahwa pengajaran bukan hanya menjadi tugas dari salah satu orang tua saja, melainkan kedua orang tua, baik ayah maupun ibu. Seperti catatan Amsal 1:8, didikan sering kali memiliki arti koreksi, hukuman, atau disiplin yang berhubungan dengan jenis pengajaran yang terdapat dalam tulisan Hikmat; ajaran memiliki arti “taurat” (petunjuk) yang digunakan untuk hukum.²² Dia menggagaskan bahwa mungkin ibu melakukan pengajaran yang lebih sistematis yang berlangsung secara rutin, sedangkan pengajaran ayah lebih terfokus pada penerapan kebenaran Alkitab terhadap situasi dalam kehidupan, termasuk pendisiplinan.²³

Kesadaran yang terakhir, yang merupakan hal yang cukup penting, adalah memberikan teladan ataupun memakai dirinya sendiri menjadi contoh hidup kepada anaknya. Dalam kaitan dengan teladan yang dihidupi oleh orang tua untuk ditunjukkan kepada anaknya, penting untuk melihat apa yang Paulus tuliskan dalam 1 Korintus 4:6 yaitu, “Sebab itu aku menasihatkan kamu: turutilah teladanku!” Lewat dari apa yang menjadi pernyataan Paulus ini kita dapat melihat jika anak rohaninya ingin tumbuh menjadi dewasa, mereka harus mengamati dan mengikuti cara orang tua.²⁴ Meskipun nasihat ini terkesan angkuh, tetapi nasihat ini didasarkan pada kebenaran yang tidak dapat disangkal tentang pengembangan karakter, yaitu seseorang dapat belajar dari panutan. Tantangan besar bagi orang tua juga untuk menyampaikan kebenaran Injil, yakni bersedia mempersembahkan hidupnya untuk menjadi model kasih Kristus.

Keterbatasan

Manusia berusaha sebaik mungkin menghadapi berbagai hal yang dapat menghalangi ataupun membatasi perjalanan hidup mereka walau banyak variabel-variabel yang ada di luar kendali mereka. Inilah juga yang dirasakan oleh Paulus di dalam menjalani pelayanannya sebagai rasul yang tercatat di dalam 2 Korintus 12:9. Paulus menjelaskan bahwa ada duri dalam daging yang ia minta supaya Tuhan mengambilnya karena sungguh menggaggunya dalam melangsungkan pelayanannya. Namun, yang menjadi jawaban Tuhan kepadanya adalah tidak menyingkirkan duri atau masalah tersebut melainkan kasih karunia Tuhan akan memungkinkan dia untuk mengatasinya. Terkait hal tersebut, Colin Kruse menjelaskan, “Allah memiliki hal-hal yang bodoh dari dunia untuk memperlakukan yang berhikmat; Tuhan memilih yang lemah

²¹ Ajith Fernando, *Deuteronomy: Loving Obedience to a Loving God* (Wheaton: Crossway Books, 2012), 382, Everand.

²² Fernando, *Deuteronomy*, 384.

²³ Fernando, *Deuteronomy*, 384.

²⁴ Richard B. Hays, *First Corinthians: Interpretation: A Bible Commentary for Teaching and Preaching* (Louisville: Westminster John Knox Press, 2011), 148, Everand.

dari dunia untuk mempermalukan yang kuat, supaya tidak ada orang yang bermegah di hadapan-Nya.”²⁵

Sebagai orang tua, pasti ada banyak tantangan-tantangan dan kesulitan-kesulitan yang menghalangi dalam proses membina keluarga. Sehebat-hebatnya seseorang di dalam kehidupannya, manusia tetaplah memiliki keterbatasan dan dia perlu menyadari akan hal itu. Ditambah lagi dengan latar belakang yang berbeda di dalam setiap orang tua, orang tua perlu memiliki kesadaran diri agar tidak memaksakan apa yang menjadi pengetahuan terbatas mereka untuk “dipaksakan” kepada anak-anak mereka. Dalam hal ini, orang tua perlu untuk berserah penuh kepada anugerah Tuhan yang cukup bagi mereka, tidak tenggelam dalam keterbatasan, tetapi karena anugerah-Nya semata mereka dapat menjalani tugas sebagai orang tua dengan baik. Orang tua perlu belajar akan kecukupan Paulus dalam Allah untukewartakan Kristus, demikian juga kecukupan Paulus dalam Allah untuk mengatasi duri dalam daging yang ada dalam dirinya.²⁶

Dukungan

Sebagai pihak yang membimbing anaknya untuk terus bertumbuh dan berkembang di dalam Tuhan dengan gereja yang memperlengkapi mereka, orang tua membutuhkan kehadiran komunitas yang bisa mendukung dan memperhatikan sehingga setiap orang tua dapat menjaga kekonsistennya dengan baik. Kondisi seperti ini sesuai dengan apa yang menjadi nasihat Paulus terhadap jemaat di Korintus yang tercatat di dalam 1 Korintus 12:25-27. Di tengah-tengah keretakan yang terjadi di jemaat Korintus, Paulus menekankan “kasih” untuk mempersatukan mereka lewat memperhatikan satu dengan yang lain. Thomas R. Schreiner menyatakan gereja sebagai tubuh dibangun ketika anggota gereja saling mengasihi.²⁷ Dalam bagian ini ada dua contoh yang langsung disampaikan oleh Paulus, yaitu ketika seorang anggota tubuh menderita, seluruh gereja ikut menderita bersamanya dengan menunjukkan empati kepada mereka yang sedang mengalami kesulitan. Sebaliknya, jika salah satu anggota dihormati, anggota tubuh lainnya tidak akan terpengaruh oleh diri yang berfokus kepada diri sendiri melainkan akan bergembira dengan orang yang menerima kehormatan, menikmati kebaikan anggota tubuh lainnya. Tubuh berfungsi dengan baik dan karunia-karunia dijalankan dengan benar ketika gereja adalah tempat kasih.²⁸

Sebagai tubuh Kristus yang saling mendukung, Tuhan mengatur anggota tubuh dengan segala keragamannya sehingga terjadi saling ketergantungan dan kesatuan yang harmonis, menghasilkan bagian-bagiannya yang memiliki perhatian yang sama satu sama lain.²⁹ Dengan adanya saling memperhatikan satu dengan yang lain, keluarga dengan keluarga dapat saling mengevaluasi apakah yang harusnya berjalan atau yang tidak seharusnya berjalan sehingga penumbuhkembangan spiritualitas tetap dapat berjalan. Jikalau satu keluarga merasa bahwa penumbuhkembangan spiritualitas adalah suatu hal yang baik, keluarga-keluarga yang lain juga

²⁵ Colin Kruse, *2 Corinthians*, Tyndale New Testament Commentaries (Westmont: IVP Press, 2015), 420, Everand.

²⁶ James M. Scott, *2 Corinthians*, Understanding the Bible Commentary Series (Grand Rapids: Baker Publishing Group, 2011), 364, Everand.

²⁷ Thomas R. Schreiner, *1 Corinthians*, Tyndale New Testament Commentaries (Westmont: IVP, 2018), 401, Everand

²⁸ Schreiner, *1 Corinthians*, 401.

²⁹ Marion L. Soards, *1 Corinthians*, Understanding the Bible Commentary Series (Grand Rapids: Baker Publishing Group, 2011), 422, Everand.

bersyukur dan bersukacita untuk hal tersebut. Gereja perlu menyediakan dan membentuk komunitas yang dapat menjadi tempat yang mendukung. Keluarga-keluarga pun dapat menyadari bahwa mereka perlu untuk saling memperhatikan dan mendorong satu dengan yang lain sebagai satu tubuh Kristus.

Refleksi Etika

Dalam refleksi etika “normative task” teologi praktika, Osmer menggunakan prinsip, aturan, atau pedoman etika untuk memandu tindakan menuju tujuan moral.³⁰ Untuk menjelaskan lebih lanjut mengenai refleksi etikanya, Osmer mengutip Ricoeur yang memberikan penjelasan mengenai kehidupan moral yang terdiri dari tiga bagian:

- (1) Etos pembentuk identitas suatu komunitas moral yang diwujudkan dalam praktik, narasi, hubungan, dan modelnya;
- (2) prinsip etika universal yang digunakan komunitas moral untuk menguji praktik dan visi moralnya, serta untuk mempertimbangkan klaim moral pihak lain di luar komunitas ini;
- (3) *phronesis*, atau penalaran moral praktis, yang diperlukan untuk menerapkan prinsip-prinsip dan komitmen moral pada situasi tertentu.³¹

Jadi, bagian refleksi etis ini menggunakan prinsip-prinsip etika universal karena hal ini memungkinkan komunitas moral untuk menguji praktik dan norma-normanya yang mereka jalankan saat ini terhadap prinsip etika universal.

Kesadaran

Kesadaran berelasi merupakan hal yang mendasar dari sebuah keluarga. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), definisi dari kesadaran adalah “keinsafan; keadaan mengerti; hal yang dirasakan atau dialami oleh seseorang.” Jikalau dikerucutkan menjadi kesadaran diri, KBBI memberikan definisi “kesadaran seseorang atas keadaan dirinya sendiri.” Pertama, berbicara tentang kesadaran dalam berelasi, relasi adalah sebuah hal yang erat dalam kehidupan setiap orang karena relasi ini sungguh memengaruhi kehidupan seseorang. Dalam KBBI, relasi berarti “hubungan; perhubungan; pertalian,” yang berarti relasi yang terjadi di dalam diri manusia merupakan suatu hubungan atau pertalian yang terjadi karena adanya komunikasi dalam keluarga, organisasi, masyarakat, atau dengan kata lain dari tingkat organisasi yang kecil menuju tingkat yang lebih besar. Relasi identik dengan interaksi dan hidup sosial; artinya, di mana ada relasi pasti disertai dengan interaksi dan hidup sosial.³² Jika relasi yang dibangun di dalam keluarga semakin baik, relasi tersebut akan semakin menghasilkan dampak yang positif bagi anak maupun orang tua, antara lain adanya komunikasi yang positif antara anggota keluarga yang meliputi segala aspek kebutuhan dalam keluarga, timbulnya rasa saling menghormati atau menghargai sesuai dengan keberadaan masing-masing, saling memercayai

³⁰ Osmer, *Practical Theology*, 239.

³¹ Osmer, *Practical Theology*, 224.

³² Dyulius Thomas Bilo dan Menarik Asal Niat Harefa, “Upaya Guru Pendidikan Agama Kristen dalam Meningkatkan Relasi yang Baik antara Anak dan Orang Tua,” *Phronesis: Jurnal Teologi dan Misi* 2 no. 2 (2019), 102.

antara satu dengan yang lain, saling terbuka antara satu dengan yang lain, saling melayani antara satu dengan yang lain, dan saling mengasihi antara satu dengan yang lain.³³

Kesadaran selanjutnya adalah seperti yang disebutkan di dalam bagian interpretasi teologis yaitu “elemen penting untuk membangun keluarga adalah menanamkan warisan yang sehat;” tradisi atau budaya yang sehat akan dapat membangun keluarga yang baik. Jikalau berbicara mengenai budaya, budaya berperan dalam hal memengaruhi cara berpikir, bertindak laku, dan berkomunikasi seseorang. Dalam hal ini, mewarisi sebuah budaya menjadi salah satu alternatif dalam mempererat kekerabatan dan hubungan antar manusia.³⁴ Terkait budaya Tionghoa, “budaya tidak akan dapat bertahan tanpa kontribusi pelaku budaya di dalamnya dan etnis Tionghoa merupakan bagian pelaku budaya yang masih menjunjung tinggi nilai dan pewarisan budaya.”³⁵ Pandangan tersebut juga selaras dengan Anqi Xu, dkk. yang mengatakan bahwa budaya Tionghoa terkenal karena penekanannya pada hubungan dan dukungan keluarga serta digambarkan sebagai unit yang erat, terwujud dalam rumah tangga tiga generasi.³⁶ Jikalau warisan yang diturunkan sesuatu hal yang baik dan berharga, setiap anggota keluarga perlu memiliki motivasi yang kuat untuk berpartisipasi dalam melaksanakan pelestarian tersebut.

Kesadaran berikutnya adalah keluarga merupakan basis pertama di dalam penumbuhkembangan anak. Orang tua adalah pendidik pertama dan utama dalam proses pendidikan anak. Mereka memiliki peran yang krusial di dalam perkembangan anak, bertanggung jawab untuk mendidik, mengasuh, dan membimbing anak untuk mencapai tahapan tertentu sehingga pada akhirnya anak tersebut siap untuk masuk di dalam kehidupan masyarakat. Keluarga memiliki peran utama dan pertama dalam pendidikan, termasuk dalam hal memberikan dukungan kepada anak.³⁷ Mengajar merupakan sebuah peran yang membutuhkan kemampuan pemecahan masalah secara kreatif dan keterampilan komunikasi yang baik. Dalam proses mengajar, seseorang dapat menghadapi tantangan yang berat, dan tidak memiliki semua dukungan yang diperlukan.³⁸ Orang tua memang sebaiknya mempelajari bagaimana cara untuk mengajar anak-anaknya secara menyeluruh dan berkelanjutan.

Kesadaran yang terakhir adalah kesadaran untuk menjadi sebuah teladan. Karen Stephens menuliskan, “anak-anak sensitif dan cerdas dengan kemampuan luar biasa untuk membedakan antara orang dewasa yang hanya berbicara tentang permainan yang baik dan mereka yang memainkan permainan sesuai aturan yang mereka sampaikan.”³⁹ Kalimat yang disampaikan di atas mengandung arti bahwa anak-anak jeli dalam mempelajari apa yang ditunjukkan orang tuanya dalam gerak-geriknya dan perkataannya setiap hari. Kenyataan ini juga telah dikonfirmasi oleh para peneliti bahwa anak-anak cenderung tumbuh menjadi mirip dengan orang tua mereka, bahkan ilmuwan sosial dan peneliti genetik telah mengidentifikasi banyak siklus yang berputar dari satu generasi ke generasi berikutnya.⁴⁰ Hal yang baik atau hal

³³ Dyulius, “Upaya Guru Pendidikan Agama Kristen dalam Meningkatkan Relasi yang Baik antara Anak dan Orang Tua,” 120.

³⁴ Rizki Tanto Wijaya, Suzy S. Azeharie, dan Muhammad Adi Pribadi, “Fenomena Ciong Pada Budaya Penganut Konghucu,” *Koneksi* 2, no. 2 (2018): 540.

³⁵ Wijaya, Azeharie, dan Pribadi, “Fenomena Ciong Pada Budaya Penganut Konghucu,” 541.

³⁶ Anqi Xu, dkk., “Chinese Family Strengths and Resiliency,” *Marriage & Family Review* 41 no. 1-2 (Agustus 2007): 144.

³⁷ Rekno Handayani, Imaniar Purbasari, dan Deka Setiawan, “Tipe-tipe Pola Asuh dalam Pendidikan Keluarga,” *Refleksi Edukatika: Jurnal Ilmiah Kependidikan* 11, no. 1 (Desember 2020): 17.

³⁸ Gunnar Stevenson, *The Art of Effective Teaching* (Redwood City: PublishDrive, 2020), 94, Everand.

³⁹ Karen Stephens, “Parents Are Powerful Role Models for Children,” *Parenting Exchange* (2007): 2.

⁴⁰ Stephens, “Parents Are Powerful Role Models for Children,” 1.

yang tidak baik bisa berlangsung di dalam siklus keluarga. Namun, pelajaran yang penting adalah teladan dapat menjadi alat pengasuhan yang efektif. Menjadi teladan yang positif membutuhkan pemikiran yang visioner, penuh kesadaran, dan membutuhkan karakter yang kuat sehingga orang tua dapat memberikan anak-anak teladan yang baik untuk ditiru oleh anak-anaknya.⁴¹

Keterbatasan

Perlu diakui bahwa manusia memang adalah makhluk yang terbatas karena hal yang paling mendasar manusia sebagai makhluk sosial adalah kebutuhannya akan keberadaan orang lain. Ambrosius R. Ratu dalam tulisannya menjelaskan,

Keterbatasan itu adalah kodrat manusia. Karena keterbatasan itu, ada manusia selalu dihubungkan dengan ada yang lain. Manusia tidak hidup sendiri tanpa manusia yang lain. Eksistensi manusia adalah ko-eksistensi. Keterbatasan manusia tersebut sangatlah nyata terjadi di dalam situasi konkret kehidupan manusia sehari-hari. Banyak hal yang tidak mampu diatasi oleh manusia. Penyelesaian sebuah persoalan selalu membuka persoalan-persoalan baru dan cakrawala baru untuk memecahkannya.⁴²

Pernyataan ini menegaskan keterbatasan manusia yang harus diterima walaupun ada akal budi yang dimilikinya, tetapi tidak serta merta membuat manusia menjadi sempurna yang bisa menguasai segala sesuatu. Namun, manusia punya potensi untuk terus berkembang yang menjadikannya bisa lebih baik lagi dari kondisi sebelumnya.

Berkenaan dengan keterbatasan orang tua di dalam membimbing anaknya untuk terus bertumbuh dan berkembang di dalam spiritualitas, orang tua sebenarnya mempunyai potensi untuk terus berkembang dan berupaya keluar dari keterbatasannya. Namun, dengan latar belakang yang mungkin membatasinya dan belum adanya kesempatan, seharusnya gereja yang memang bergerak untuk memfasilitasi setiap orang tua untuk memiliki pengetahuan lebih banyak lagi dan juga keterampilan bagaimana membangun spiritualitas yang lebih baik. Gereja perlu mengambil langkah yang efektif di dalam membangun sebuah sistem yang menyeluruh agar setiap orang tua dapat diperlengkapi dengan sebaik mungkin.

Dukungan

Charles H. Vogl memberikan sebuah definisi komunitas, yakni sekelompok individu yang memiliki kepedulian yang sama terhadap kesejahteraan satu sama lain.⁴³ Hal ini berbeda dengan keanggotaan dari sebuah gerakan atau yayasan di mana anggotanya tidak memiliki ikatan sosial yang kuat dan tidak menyadari keberadaan satu sama lain. Dengan kata lain, ikatan yang mereka miliki hanya dalam hal berbagi simbol yang sama, pemimpin yang sama, dan mungkin cita-cita yang sama, tetapi tidak terikat satu dengan yang lain.⁴⁴ Christopher L.

⁴¹ Stephens, "Parents Are Powerful Role Models for Children," 2.

⁴² Ambrosius R. Ratu, "Gagasan Manusia Ironis Liberal Richard Rorty dan Implikasinya bagi Perkembangan Manusia sebagai Makhluk Terbatas" (Skripsi, Institut Filsafat dan Teknologi Kreatif Ledalero, 2023), 73-74.

⁴³ Charles H. Vogl, *The Art of Community: Seven Principles for Belonging* (New York: Open Road Integrated Media, 2016), 30.

⁴⁴ Vogl, *The Art of Community*, 30.

Heuertz dan Richard Rohr juga menyampaikan definisi komunitas yang hampir sama, yaitu sekelompok orang yang terikat oleh komitmen satu sama lain dan menjadi alat tenun yang menjalin mereka bersama untuk menciptakan sesuatu yang lebih besar dari masing-masing individu.⁴⁵ Kedua definisi di atas memiliki penekanan yang sama, yakni adanya ikatan yang saling mengikat antara satu orang dengan yang lain, bukan dengan memperhatikan diri sendiri, tetapi memperhatikan orang lain sehingga ada hasil akhir yang lebih besar dari masing-masing pribadi.

Setiap orang tua yang menyadari pentingnya untuk menumbuhkembangkan spiritualitas anaknya perlu untuk kembali kepada gereja. Di dalam gereja, terdapat komunitas yang dapat saling mendukung satu dengan yang lain, apa pun kondisinya, karena memang semuanya dilandasi oleh kasih yang memperhatikan. Jikalau sebuah komunitas seperti yang disebutkan di atas dapat terjadi di dalam gereja, apalagi ditambah lagi dengan kasih Kristus yang ada di dalamnya, semua keluarga yang ikut dalam komunitas ini akan menikmati kesejahteraan bersama. Walaupun mungkin ada kegagalan, tiap orang tua tetap mendapati dukungan. Meskipun adanya keraguan, orang tua bisa mendapatkan penerimaan. Ketika mengalami kesedihan, mereka bisa mendapatkan tempat untuk merenung bersama.

Beberapa Rekomendasi untuk Strategi Pengembangan Spiritualitas

Keluarga sebagai gereja dan gereja sebagai keluarga merupakan pendekatan yang bisa dipakai menjadi dasar bagi pelayanan iman yang komprehensif di rumah, yakni pelayanan yang mengkoordinasikan fungsi rumah tangga Kristen yang ditetapkan Allah dengan peran gereja sebagai keluarga pertama orang Kristen.⁴⁶ Kedua pendekatan tersebut dapat membantu gereja meninggalkan pendekatan programatik dengan segmentasi usia yang memisahkan generasi dan gagal memperlengkapi orang tua untuk memuridkan anak-anak mereka. Keluarga sebagai gereja dan gereja sebagai keluarga menjadi satu dinamika yang melawan budaya saat ini di mana individualisme semakin erat dengan kehidupan manusia setiap harinya. Pelayanan keluarga memang harus kembali lagi kepada karakter Yesus Kristus karena, melalui diri-Nya, Ia membentuk keluarga pertama dan menyatukan keluarga baru melalui pengorbanan darah-Nya. Inilah yang menjadi tujuan dan sasaran akhir dari sebuah pelayanan keluarga.⁴⁷

Strategi pelayanan *family-based* untuk menumbuhkembangkan spiritualitas kaum muda, seperti halnya yang diungkapkan oleh Mark DeVries, berbicara lebih sedikit tentang membuat program khusus dan lebih banyak menciptakan etos yang berkelanjutan dalam pelayanan.⁴⁸ Melalui pelayanan kaum muda yang didasari dengan pemahaman *family-based* ini diharapkan menjadi satu pemikiran yang berkelanjutan agar dapat menghasil dampak jangka panjang. Gereja *family-based* perlu membangun dan memupuk semua jemaat menyadari akan pentingnya pelayanan keluarga di dalam keluarga terlebih dahulu sehingga gereja dapat melayani keluarga, bersama keluarga, dan melalui keluarga untuk mengembangkan keluarga-keluarga semakin bertumbuh dan berkembang di dalam spiritualitasnya.⁴⁹

⁴⁵ Christopher L. Heuertz dan Richard Rohr, *Unexpected Gifts: Discovering the Way of Community* (Brentwood: Howard Books, 2013), 18, Everand.

⁴⁶ Timothy Paul Jones dan John David Trentham, *Practical Family Ministry: A Collection of Ideas for Your Church* (Nasville: Randall House, 2015), 18, Everand.

⁴⁷ Jones dan Trentham, *Practical Family Ministry*, 18.

⁴⁸ DeVries, *Family-Based Youth Ministry*, 226.

⁴⁹ Anthony dan Marshman, *7 Family Ministry Essentials*, 78-179.

Kesadaran

Pertama-tama, butuh adanya upaya gereja untuk dapat membangun kesadaran diri dari setiap keluarga yang ada di dalam gereja agar dapat melihat apa yang menjadi kebutuhan dasar dari keluarga dalam kaitan dengan spiritualitas, khususnya dalam diri anak-anaknya. Lewat khotbah-khotbah yang disampaikan dalam gereja, baik dalam Kebaktian Umum atau persekutuan-persekutuan, perlu mengajak jemaat untuk melihat pentingnya keluarga dan peranannya di dalam gereja maupun masyarakat. Jadi, gereja dengan intensional bergerak dalam ranah keluarga, melihat pentingnya keluarga-keluarga inti yang berada di dalam gereja yang membentuk gereja sebagai keluarga besar, memperlengkapinya dengan pemahaman yang benar tentang firman Tuhan, dan akhirnya dapat membawa dampak yang besar.

Dalam hal pelayanan segmentasi yang masih dipertahankan, khususnya persekutuan dewasa muda dan dewasa, setiap orang tua perlu memahami bagaimana membawa atau mempersiapkan keluarganya, khususnya anak-anaknya, untuk dapat menghadapi zaman yang dekat dengan paham individualisme. Orang tua butuh mengingat bahwa pemuridan terhadap anak-anak adalah kemitraan antara orang tua dan gereja, yaitu orang tua memiliki tanggung jawab utama untuk memuridkan anak-anak mereka, tetapi gereja juga memiliki tanggung jawab untuk memperlengkapi orang tua untuk menyelesaikan tugas ini.⁵⁰ Orang tua perlu memiliki kesadaran diri untuk membangun relasi yang baik dengan anak-anaknya sampai usia muda sebagai bentuk kasih sehingga orang tua dapat menyampaikan kepada anak-anaknya mengenai bagaimana membangun spiritualitas yang seturut dengan kehendak Tuhan.

Keterbatasan

Setelah dibangun kesadaran akan pentingnya keluarga yang bertumbuh dan berkembang sehingga setiap individu-individu yang ada semakin serupa dengan Kristus, gereja perlu untuk memenuhi kebutuhan setiap orang-orang tua dalam keluarga agar dapat menjadi murid dan memuridkan dengan baik. Di tengah-tengah keterbatasan setiap orang tua di dalam membina anak-anaknya, gereja membutuhkan pertolongan dari Roh Kudus untuk dapat menyediakan materi-materi yang sistematis memperlengkapi setiap orang tua untuk disampaikan kepada anak-anaknya. Setiap orang tua perlu secara intensional mengajarkannya, sambil bersandar kepada anugerah Tuhan untuk mempersiapkan diri agar dapat menumbuhkembangkan spiritualitas anak-anaknya seturut dengan keinginan hati Tuhan yang sesuai dengan kebutuhan masing-masing menurut konteksnya.⁵¹ Dalam mempersiapkan setiap area yang disebutkan di atas, para orang tua akan mengalami kesulitan dan merasa tidak memadai. Menurut Timothy L. Jones, hal itu adalah baik karena di situlah kita dapat mengandalkan dan memusatkan hidup kepada pimpinan Roh Kudus dan bukan fokus terhadap pembekalannya karena bukan orang tua yang mengubah anak-anak, tetapi Roh Kudus-lah yang mengubah mereka.⁵²

Fokus pada memperlengkapi orang tua bukan berarti melepaskan pelayanan kaum muda itu sendiri. Pelayanan kaum muda perlu untuk memikirkan kembali praktiknya, baik

⁵⁰ Michael McGarry, *A Biblical Theology of Youth Ministry: Teenagers in The Life of The Church* (Nashville: Randall House, 2019), 63, Everand.

⁵¹ David McAlvany, "A Basic Building Stone for the Faith," dalam *Halfway Up the Mountain*, diedit oleh Mark Wagner dan William Wagner (Eugene: Wipf & Stock Publishers, 2020), 131.

⁵² Jones dan Trentham, *Practical Family Ministry*, 103.

program, acara, struktur, dan semua yang dilakukan atas nama pelayanan kaum muda. Tujuannya adalah agar kaum muda yang perlu disambut, dapat dipeluk; mereka yang dipanggil bergerak melampaui iman pribadi, dapat secara proaktif terlibat untuk melakukan satu perintah Tuhan Yesus untuk mengasihi satu sama lain; dan mereka yang memiliki sedikit atau tidak ada hubungan relasi sama sekali, dapat mengalami dorongan, pelatihan, dan kesempatan untuk berpartisipasi dalam komunitas sebagai anggota keluarga dalam tubuh iman.⁵³ Satu hal yang menjadi keunikan dari *family-based* ini adalah adanya “keseimbangan strategi” yang mencoba untuk membawa karya Tuhan di dalam komunitas iman untuk menjangkau kaum muda yang bukan berasal dari keluarga Kristen, kondisi keluarga yang kondisi tidak baik, bahkan keluarga yang terpecah-pecah.⁵⁴

Dukungan

Manusia sebagai makhluk sosial yang membutuhkan keberadaan orang lain memerlukan komunitas agar dapat terus bertumbuh dan berkembang. Hal ini juga yang berlaku di dalam keluarga yang mau bertumbuh dan berkembang dalam spiritualitas mereka, di dalam gereja yang merupakan tempat pembinaan spiritualitas. Gereja perlu secara intensional membangun sebuah komunitas yang sungguh-sungguh dapat membawa setiap anggotanya, khususnya keluarga, dengan pertolongan Roh Kudus untuk dapat terus menuju ke arah yang lebih baik, yakni untuk saling melengkapi dan tidak berhenti hanya untuk memperhatikan dirinya sendiri.

Pembangunan konsep pelayanan gereja *family-based* perlu dimulai dari proses awal pembangunan sebuah keluarga, yakni pada saat pembinaan pranikah. Pembinaan pranikah merupakan titik awal dari proses pembentukan sebuah keluarga. Lewat pembinaan tersebut, mereka tidak hanya diperlengkapi dengan pemahaman akan keluarga yang berkenan di hati Tuhan, tetapi juga dipersiapkan untuk menjadi sebuah komunitas yang dapat saling mendukung dan memperhatikan satu dengan yang lain. Dengan dimulainya kelas bimbingan pranikah, beberapa pasangan yang ikut di dalamnya tetap dijaga komunitasnya untuk menjadi sebuah kelompok kecil yang terus bertumbuh dan berkembang bersama. Dalam strategi pelayanan yang baru dengan rancangan kelompok kecil bimbingan pascanikah, para pasangan diharapkan dapat saling menguatkan satu dengan lain. Bukan hanya orang tua saja yang dapat bertumbuh dan berkembang di dalam spiritualitasnya, tetapi juga anak-anaknya bisa saling didorong dan dikuatkan untuk terus bertumbuh dan berkembang di dalam Tuhan, bahkan sampai kepada usia dewasa nantinya.

KESIMPULAN

Pelayanan gereja dengan model *family-based* menekankan pelayanan terhadap keluarga yang mengoptimalkan peranan orang tua di dalam menumbuhkembangkan spiritualitas kaum muda, dengan tidak menyingkirkan pelayanan kaum muda itu sendiri. Pelayanan ini merupakan

⁵³ Chap Clark, “The Strategy of Adoptive Youth Ministry,” dalam *Adoptive Youth Ministry: Integrating Emerging Generations into the Family of Faith*, diedit oleh Chap Clark (Grand Rapids: Baker Academic, 2016), 61, Everand.

⁵⁴ Paul Renfro, dkk., “Response to Brandong Shields,” dalam *Perspectives on Family Ministry: 3 Views*, diedit oleh Timothy Paul Jones, ed. ke-2 (Nashville: B&H Publishing Group, 2019), 196, Everand.

etos yang berkesinambungan dan bukan hanya sekadar program saja sehingga tujuan akhirnya adalah gereja dan keluarga dapat dengan optimal menumbuhkembangkan spiritualitas kaum muda. Gereja perlu senantiasa membangun kesadaran para orang tua akan tanggung jawabnya terhadap spiritualitas anaknya, bahkan sampai mereka beranjak dewasa. Dengan adanya kekuatan keluarga Tionghoa yang menekankan adanya pewarisan nilai yang berharga dalam keluarga dan pengaruh otoritas orang tua, jikalau orang tua melihat spiritualitas adalah sesuatu yang berharga untuk dapat diturunkan kepada generasi selanjutnya, mereka akan berupaya seoptimal mungkin untuk dapat mewarisi spiritualitas tersebut.

Pada praktiknya, para orang tua memiliki keterbatasan yang mengakibatkan mereka tidak tahu atau tidak terbiasa dalam menumbuhkembangkan spiritualitas anak-anak mereka, khususnya pada saat mereka beranjak ke usia pemuda. Menghadapi tantangan tersebut, gereja perlu secara sistematis mempersiapkan dan memfasilitasi para orang tua supaya dapat memperlengkapi orang tua dengan pengetahuan agar dapat secara intensional membimbing anak mereka dapat bertumbuh dan berkembang dalam spiritualitasnya. Di sisi yang lain, dengan melihat kekuatan komunitas yang dapat saling memperhatikan dan mendukung bertumbuhnya spiritualitas orang tua dan anak-anak, gereja perlu menyediakan komunitas yang dapat menjadi satu wadah bagi mereka. Bukan hanya untuk penyampaian pengetahuan dan keterampilan, komunitas juga menjadi satu tempat untuk saling berbagi informasi dan pengalaman bagaimana membimbing anak di dalam membangun spiritualitas mereka semakin memuliakan Tuhan dan membawa dampak bagi sekelilingnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Allen, Holly Catterton dan Christine Lawton. *Intergenerational Christian Formation: Bringing the Whole Church Together in Ministry, Community and Worship*. Westmont: IVP Academic, 2012.
- Anthony, Michelle dan Megan Marshman. *7 Family Ministry Essentials: A Strategy for Culture Change in Children's and Student Ministries*. Colorado Springs: David C. Cook, 2015. Everand.
- Barna, George. *Revolutionary Parenting*. Carol Stream: Tyndale Publishers, 2007.
- Barus, Armand. *Surat Kolose*. Seri Tafsir Alkitab Kontekstual-Oikumenis. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2021.
- Bilo, Dyulius Thomas dan Menarik Asal Niat Harefa. "Upaya Guru Pendidikan Agama Kristen dalam Meningkatkan Relasi yang Baik antara Anak dan Orang Tua." *Phronesis: Jurnal Teologi dan Misi* 2, no. 2 (2019): 101-123.
- Cannister, Mark. "Thinking Ecclesialogically: Teenagers Becoming Part of the Church." Dalam *Adoptive Youth Ministry: Integrating Emerging Generations into the Family of Faith*, diedit oleh Chap Clark. Grand Rapids: Baker Academic, 2016. Everand.
- Clark, Chap. "Adoption—Reenvisioning Youth Ministry and the Family of God." Dalam *Adoptive Youth Ministry: Integrating Emerging Generations into the Family of Faith*, diedit oleh Chap Clark. Grand Rapids: Baker Academic, 2016. Everand.

- Clark, Chap. "The Strategy of Adoptive Youth Ministry." Dalam *Adoptive Youth Ministry: Integrating Emerging Generations into the Family of Faith*, diedit oleh Chap Clark. Grand Rapids: Baker Academic, 2016. Everand.
- DeVries, Mark. *Family-Based Youth Ministry*. Westmont: IVP Press, 2010.
- Fernando, Ajith. *Deuteronomy: Loving Obedience to a Loving God*. Wheaton: Crossway Books, 2012. Everand.
- Handayani, Rekno, Imaniar Purbasari, dan Deka Setiawan. "Tipe-tipe Pola Asuh dalam Pendidikan Keluarga." *Refleksi Edukatika: Jurnal Ilmiah Kependidikan* 11, no. 1 (Desember 2020): 17-23.
- Hays, Richard B. *First Corinthians: Interpretation: A Bible Commentary for Teaching and Preaching*. Louisville: Westminster John Knox Press, 2011. Everand.
- Heuertz, Christopher L. dan Richard Rohr. *Unexpected Gifts: Discovering the Way of Community*. Brentwood: Howard Books, 2013. Everand.
- Hillyer, Norman. *1 & 2 Peter, Jude*. Understanding the Bible Commentary Series. Grand Rapids: Baker Publishing Group, 2011.
- Hughes, R. Kent dan Barbara Hughes. *Disciplines of a Godly Family*. Wheaton: Crossway Books, 2004. Everand.
- Jones, Timothy Paul dan John David Trentham. *Practical Family Ministry: A Collection of Ideas for Your Church*. Nashville: Randall House, 2015. Everand.
- Jones, Timothy Paul. "Confessions of a Well-Meaning Youth Minister." Dalam *Perspectives on Family Ministry: 3 Views*, diedit oleh Timothy Paul Jones. Nashville: B&H Publishing Group, 2019. Everand.
- Kennedy Jr., Michael F. *Parent-Driven Discipleship*. Cantonment: Energion Publications, 2015.
- Kruse, Colin. *2 Corinthians*. Tyndale New Testament Commentaries. Westmont: IVP Press, 2015. Everand.
- McAlvany, David. "A Basic Building Stone for the Faith." Dalam *Halfway Up the Mountain*, diedit oleh Mark Wagner dan William Wagner, 120-137. Eugene: Wipf & Stock Publishers, 2020.
- McGarry, Michael. *A Biblical Theology of Youth Ministry: Teenagers in The Life of The Church*. Nashville: Randall House, 2019. Everand.
- Moustakas, Clark. *Phenomenological Research Methods*. Thousand Oaks: SAGE Publications, 1994.
- Osmer, Richard R. *Practical Theology: An Introduction*. Grand Rapids: Eerdmans, 2008. Everand.
- Ratu, Ambrosius R. "Gagasan Manusia Ironis Liberal Richard Rorty dan Implikasinya bagi Perkembangan Manusia sebagai MakhluK Terbatas." Skripsi, Institut Filsafat dan Teknologi Kreatif Ledalero, 2023.
- Renfro, Paul, dkk. "Response to Brandong Shields." Dalam *Perspectives on Family Ministry: 3 Views*, diedit oleh Timothy Paul Jones, ed. ke-2. Nashville: B&H Publishing Group, 2019. Everand.

- Schreiner, Thomas R. *1 Corinthians*. Tyndale New Testament Commentaries. Westmont: IVP Press, 2018. Everand.
- Scott, James M. *2 Corinthians*. Understanding the Bible Commentary Series. Grand Rapids: Baker Publishing Group, 2011. Everand.
- Shirley, Chris. *Family Ministry and The Church: A Leader's Guide for Ministry Through Families*. Nashville: Randall House, 2018.
- Soards, Marion L. *1 Corinthians*. Understanding the Bible Commentary Series. Grand Rapids: Baker Publishing Group, 2011. Everand.
- Stephens, Karen. "Parents Are Powerful Role Models for Children." *Parenting Exchange* (2007): 1-2.
- Stevenson, Gunnar. *The Art of Effective Teaching*. Redwood City: PublishDrive, 2020. Everand.
- Vogl, Charles H. *The Art of Community: Seven Principles for Belonging*. New York: Open Road Integrated Media, 2016.
- Wijaya, Rizki Tanto, Suzy S. Azeharie, dan Muhammad Adi Pribadi. "Fenomena Ciong Pada Budaya Penganut Konghucu." *Koneksi* 2 no. 2 (2018): 540-547.
- Xu, Anqi, Xiaolin Xie, Wenli Liu, Yan Xia, dan Dalin Liu. "Chinese Family Strengths and Resiliency." *Marriage & Family Review* 41 no. 1-2 (Agustus 2007): 143-164.